



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENGENAL ARSITEKTUR TRADISIONAL INDONESIA

Arifin Suryo Nugroho

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Mengenal Arsitektur Tradisional Indonesia

Arifin Suryo Nugroho

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mengenal Arsitektur Tradisional Indonesia

Penulis : Arifin Suryo Nugroho

Penyunting : Arie Andrasyah Isa

Ilustrator : Azen Setiadi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
722
NUG
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nugroho, Arifin Suryo

Mengenal Arsitektur Tradisional Indonesia/Arifin Suryo Nugroho; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017. viii, 53 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-295-8

ARSITEKTUR TRADISIONAL

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius,

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Cerita berjudul *Mengenal Arsitektur Tradisional Indonesia* merupakan buku yang memberikan pemahaman bagaimana keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Penulis adalah pengajar sejarah yang beberapa penelitiannya terkait dengan perkembangan dan akulturasi kebudayaan di Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, karena telah diberi kesempatan dan kepercayaan untuk turut serta menulis cerita sejarah kebudayaan yang ada di Indonesia.

Masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

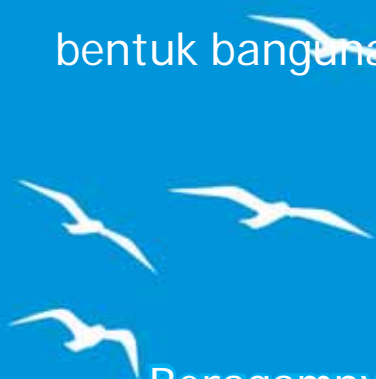
Purwokerto, Juni 2017
Arifin Suryo Nugroho

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
I. Ragam Arsitektur Nusantara	1
II. Arsitektur Candi Prambanan	7
III. Arsitektur Candi Borobudur	15
IV. Arsitektur Masjid Agung Demak	24
V. Arsitektur Masjid Menara Kudus	36
Daftar Pustaka	50
Biodata Penulis	51
Biodata Penyunting	52
Biodata Ilustrator	53

RAGAM ARSITEKTUR NUSANTARA

Indonesia adalah negara yang kaya dengan seni rancang bangunannya atau yang sering disebut dengan arsitektur bangunan. Bisa kita jumpai di sekitar kita bangunan-bangunan yang memiliki seni arsitektur yang beragam. Hal ini bisa kita lihat dari bangunan-bangunan peninggalan masa lalu seperti candi, masjid, gedung-gedung kuno, dan rumah-rumah adat yang tersebar di pelosok Nusantara. Bangunan-bangunan itu memiliki ciri-ciri khas masing-masing, mulai dari bentuk bangunan, tata ruang, dan bentuk atap.

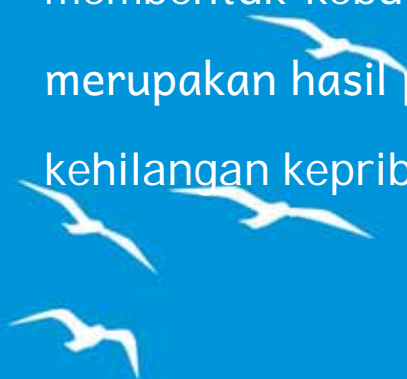


Beragamnya arsitektur bangunan yang berada di Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh luar, terutama masuknya agama-agama di Nusantara.

Masuknya agama-agama di Nusantara pada masa lalu berlangsung secara damai. Hampir tidak ada kekerasan atau pertentangan dengan penduduk asli. Semua dilakukan secara rukun berdampingan.



Bisa kita lihat dari berbagai bidang di dalam kehidupan kita yang memperlihatkan adanya akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan adalah suatu proses percampuran antara kebudayaan lama dan kebudayaan yang lain sehingga hasil percampuran membentuk kebudayaan baru. Kebudayaan baru yang merupakan hasil percampuran itu masing-masing tidak kehilangan kepribadian atau ciri khasnya.



Pengaruh dari masuknya agama Hindu dan Buddha dan Islam di Nusantara pada masa lalu memengaruhi terbentuknya kebudayaan baru di Nusantara. Salah satu hasil kebudayaan baru yang bisa kita saksikan sampai sekarang adalah arsitektur bangunan. Hal ini bisa kita saksikan pada bangunan candi dan masjid kuno. Kedua bangunan yang memiliki fungsi tempat ibadah masing-masing pemeluknya itu memiliki seni arsitektur bangunan yang khas hasil dari akulturasi kebudayaan.

Konon, para penyebar agama menggunakan cara yang halus dalam menyebarkan agamanya. Mereka terlebih dahulu beradaptasi dengan kebudayaan lokal, baru setelah itu mereka menanamkan budaya mereka. Dalam proses penanaman budaya itu tidak jarang mereka menemukan kendala seperti kuatnya pengaruh kebudayaan lama dan kebudayaan lama tidak bisa digeser dengan budaya yang mereka bawa. Oleh karena itu, mereka melakukan pencampuran antara budaya mereka dan budaya lokal.

Di Nusantara sebelum masuknya agama-agama dari luar, masyarakatnya masih menganut kepercayaan lama, yaitu animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, baik hidup maupun mati mempunyai roh (seperti tempat tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon, dan batu besar) sehingga harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. Caranya adalah dengan melakukan pemujaan dan memberikan sajen.

Sementara itu, dinamisme adalah kepercayaan yang menyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini, baik hidup maupun mati mempunyai daya dan kekuatan gaib. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberi pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi manusia.



Bukti adanya kepercayaan animisme dan dinamisme dapat dilihat dari sisa peninggalan kepercayaan budaya lokal masyarakat yang percaya pada pemujaan roh nenek moyang dan benda-benda supranatural. Bangunan peninggalan penganut animisme dan dinamisme yang sering disebut sebagai bangunan asli masyarakat Indonesia masa lalu, yaitu bangunan seperti punden berundak, dolmen, sarkofagus, dan menhir.

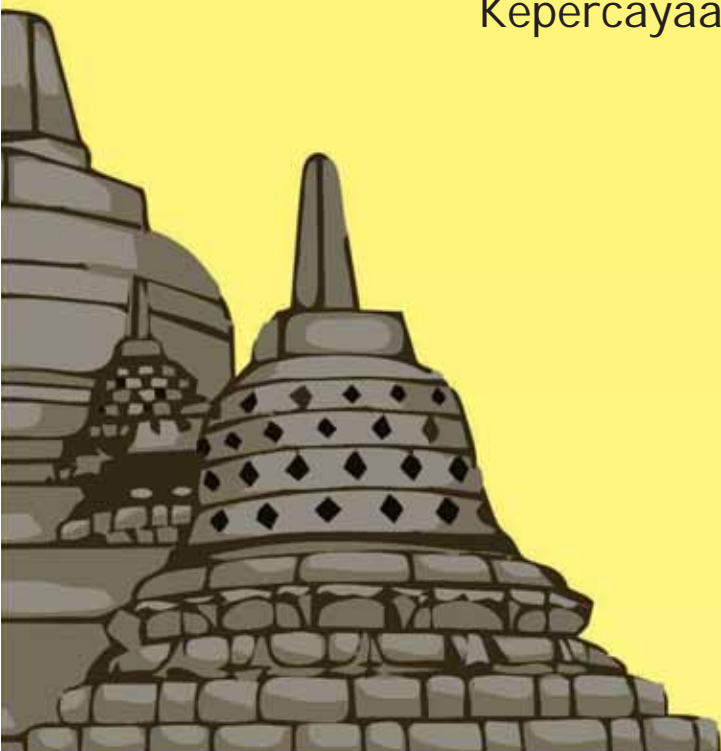


Sumber : hulubis.net.com



Sumber : Versesofuniverse.blogspot.com

Punden Berundak Bangunan
Kepercayaan Animisme Dinamisme



Setelah masuknya agama-agama dari luar terutama Hindu dan Buddha, lalu agama Islam, terjadi perpaduan kebudayaan yang kemudian menghasilkan kebudayaan baru. Kebudayaan baru itu tidak meninggalkan kebudayaan asli masyarakat Nusantara. Bahkan kebudayaan itu bercampur dengan baik. Ini disebabkan oleh masyarakat Nusantara tidak mudah menerima unsur kebudayaan baru. Kebudayaan lama tetap mereka pertahankan hingga kebudayaan baru itu masuk.

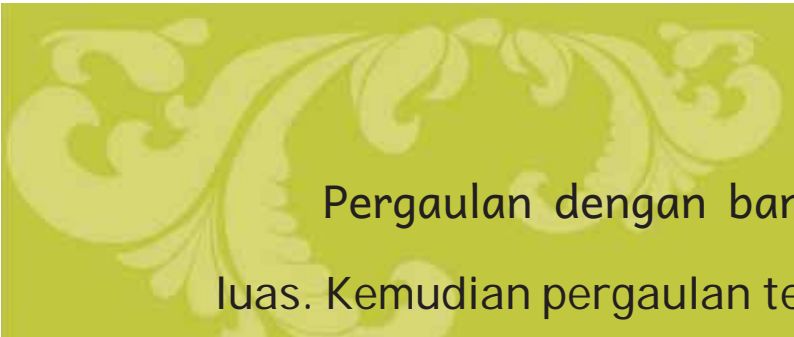
Tidak mudah begitu saja meninggalkan unsur kebudayaan lama yang telah mereka peroleh dari nenek moyang mereka. Harus ada suatu kecakapan lokal dari masyarakat untuk menerima kebudayaan baru dan kemudian mengolahnya dan disesuaikan dengan kebudayaan lama. Kecakapan-kecakapan lokal itu salah satunya tercermin dalam arsitektur bangunan yang akan kita lihat dalam arsitektur Candi Prambanan, Candi Borobudur, Masjid Agung Demak, dan Masjid Menara Kudus. Kita lihat bukti betapa rukun dan damaiya penyebaran agama di Nusantara pada masa lalu dalam halusny seni arsitektur antaragama yang saling memengaruhi.



Arsitektur Candi Prambanan

Peradaban India dan Cina adalah peradaban tertua yang ada di dataran Asia. Pada awal tahun Masehi, kedua negeri ini telah menjalin hubungan ekonomi dan perdagangan yang baik. Arus lalu lintas perdagangan dan pelayaran berlangsung melalui jalur darat dan laut.

Salah satu jalur lalu lintas laut yang dilewati kapal dagang India dan Cina adalah Selat Malaka. Indonesia atau yang dikenal dengan Nusantara adalah wilayah yang sangat strategis. Indonesia terletak di jalur posisi silang dua benua dan dua samudra serta sebagian wilayahnya berada di dekat Selat Malaka yang menjadi pusat jalur perdagangan. Selat Malaka termasuk wilayah Nusantara yang letaknya sangat dekat menjadi sering dikunjungi oleh bangsa-bangsa asing, seperti India, Cina, dan Arab.



Pergaulan dengan bangsa-bangsa asing semakin luas. Kemudian pergaulan tersebut membawa pengaruh masuknya kebudayaan asing ke Indonesia. Keterlibatan bangsa Indonesia dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran internasional menyebabkan timbulnya percampuran budaya.

India merupakan negara pertama yang memberikan pengaruh kepada masyarakat Nusantara, yaitu dalam bentuk kebudayaan Hindu. Salah satu pengaruh kebudayaan Hindu yang saat ini masih dapat dilihat adalah arsitektur bangunan candi. Di Indonesia, tepatnya di Jawa dan Sumatra, terdapat beberapa peninggalan candi Hindu.

Candi Hindu terbesar yang terdapat di Indonesia adalah Candi Prambanan. Candi Prambanan terletak di Kecamatan Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Candi Prambanan dibangun pada abad ke-9 pada masa pemerintahan dua raja, Rakai Pikatan dan Rakai Balitung. Candi Prambanan menjulang setinggi 47 meter.





Candi Prambanan

Candi Prambanan memiliki tiga candi utama, yaitu Candi Wisnu, Brahma, dan Siwa. Ketiga candi tersebut adalah lambang Trimurti dalam kepercayaan Hindu. Ketiga candi itu menghadap ke timur. Setiap candi utama memiliki satu candi pendamping yang menghadap ke barat, yaitu Nandini untuk Siwa, Angsa untuk Brahma, dan Garuda untuk Wisnu. Selain itu, masih terdapat dua candi apit, empat candi kelir, dan empat candi sudut. Sementara itu, halaman kedua memiliki 224 candi.



Memasuki Candi Siwa yang terletak di tengah dan yang bangunannya paling tinggi, kita akan menemukan empat buah ruangan. Satu ruangan utama berisi Arca Siwa, sementara tiga ruangan yang lain masing-masing berisi Arca Durga (istri Siwa), Agastya (guru Siwa), dan Ganesha (putra Siwa). Arca Durga itulah yang disebut-sebut sebagai Arca Roro Jonggrang dalam legenda yang diceritakan.



Candi Hindu memiliki keunikan dalam seni arsitektur bangunannya. Keunikan itu tercermin dalam ciri-ciri candi Hindu sebagai berikut.

1. Pintu masuk candi terdapat kepala kala (*bhairawa*) yang dilengkapi dengan rahang bawah.
2. Candi berbentuk ramping.
3. Candi Hindu biasanya berbentuk kompleks candi dan candi utama berada di belakang candi perwara.
4. Adanya Arca Dewi Trimurti.
5. Bentuk ratna di puncaknya terdapat pada candi Hindu.
6. Struktur candi dibagi menjadi tiga bagian *bhurloka*, *bhuvarloka*, dan *svarloka*.
7. Candi Hindu umumnya adalah tempat pemakaman raja dan tempat penyembahan dewa.

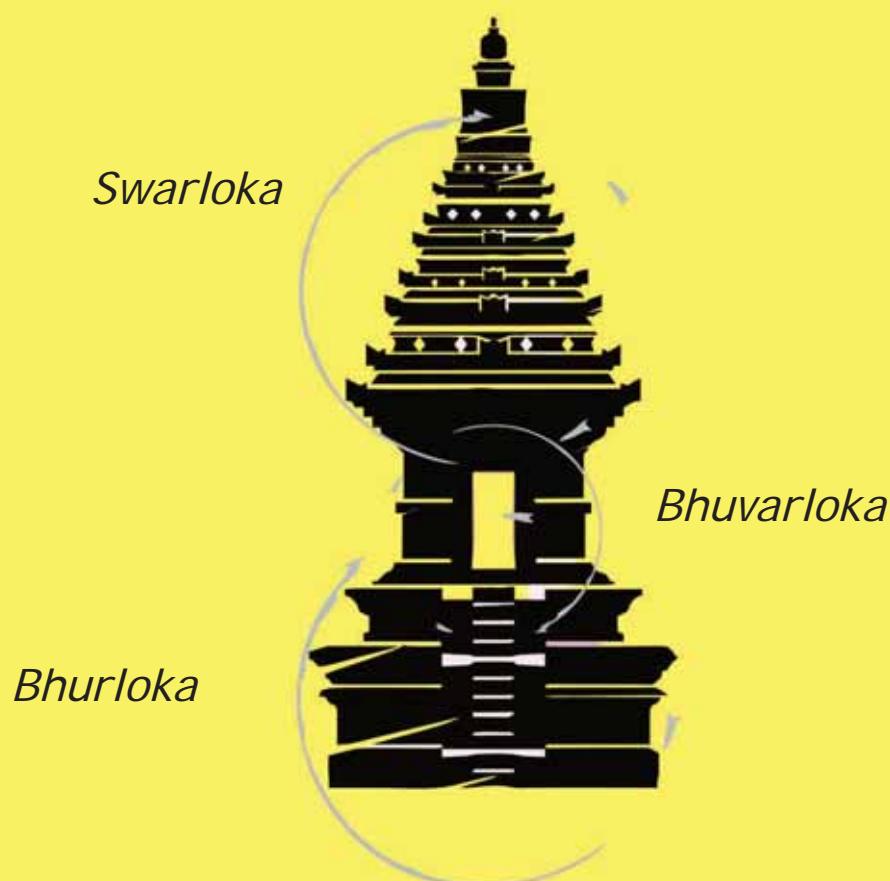


Sumber : Dokumen Pribadi

Kepala Kala dalam Candi Suku

Struktur candi Hindu terbagi menjadi tiga bagian yaitu *bhurloka*, *bhuvarloka*, dan *swaloka*. *Bhurloka* atau kaki candi merupakan bagian dasar dari candi. Bagian dasar ini melambangkan dunia bawah atau alam bawah. Bagian bawah ini dianggap alam kesengsaraan karena di alam bawah ini mahluknya masih memiliki nafsu. Bagian bawah ini biasanya berbentuk segi empat atau bujur sangkar. Pada bagian ini terdapat *jaladwara* atau aliran air yang menyatu dengan tangga masuk menuju pintu candi. Biasanya, terdapat ukiran di sela tumpukan di sisi kiri dan kanan candi.

Bhuvvarloka atau tubuh candi merupakan bagian tengah pada candi. Bagian tengah ini melambangkan tempat manusia yang disucikan dan menuju kesempurnaan batiniah. Di bagian ini terdapat pintu candi yang juga terdapat *kalamakara* di bagian atas. *Kalamakara* adalah kepala kala semacam iblis berkepala hewan perpaduan antara buaya, macan serta ikan yang terdapat di pintu candi. *Kalamakara* adalah pertanda dan pengingat bagi manusia akan adanya kematian dan juga sebagai penolak bala, sial serta ancaman-ancaman batin. Di dalam tubuh candi bagian dalam terdapat ruangan.



Swarloka atau atap candi merupakan perlambangan dunia dewa dan jiwa yang mencapai kesempurnaan. Umumnya, bagian atas ini berbentuk limas yang memiliki tiga tingkat. Tingkat paling atas mengerucut. Pada bagian atap terdapat rongga yang berbentuk batu persegi dengan gambar teratai yang melambangkan tahta dewa.

Atap Candi Prambanan yang Memengaruhi Atap Tumpang pada Bangunan Masjid

Tau nggak sih

Candi prambanan hancur oleh Gempa Yoga tahun 2006

yang mengakibatkan sebagian candi Prambanan runtuh dan hancur

Hanya beberapa candi yang utuh berdiri



Sumber: Dokumen Pribadi



Sumber: Dokumen Pribadi



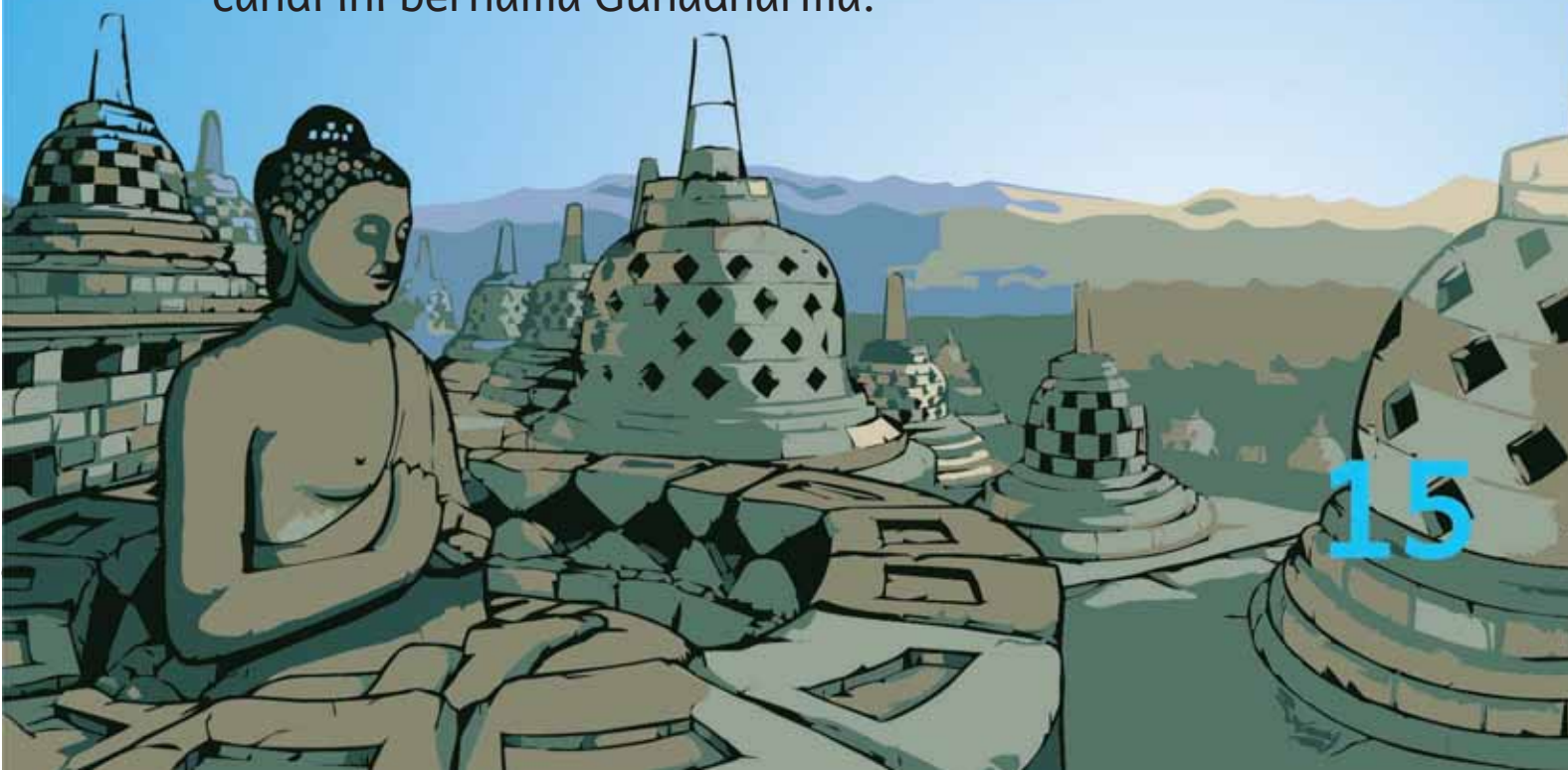
Sumber: Dokumen Pribadi



Arsitektur Candi Borobudur

Masuknya agama Buddha membawa pengaruh yang cukup besar dalam memberikan corak seni arsitektur bangunan di Nusantara. Candi Borobudur yang kini masih megah berdiri adalah bangunan peninggalan agama Buddha.


Candi Borobudur dibangun oleh para penganut agama Buddha Mahayana pada masa kejayaan Dinasti Syailendra. Borobudur pertama kali dibangun atas prakarsa Raja Samaratungga yang berasal dari wangsa atau Dinasti Syailendra sekitar tahun 824 Masehi. Candi Borobudur selesai dibangun menjelang tahun 900-an Masehi pada masa pemerintahan Ratu Pramudawardhani. Ia adalah putri dari Raja Samaratungga. Arsitek yang berjasa dalam merancang candi ini bernama Gunadharma.



Candi Borobudur terletak di Magelang, Jawa Tengah. Proses penyebaran agama Buddha di Nusantara bersifat damai dengan kebudayaan asli. Hal itu ditandai dengan seni arsitektur Candi Borobudur yang dipengaruhi oleh seni bangunan asli Indonesia, yaitu punden berundak. Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang pada penganut animisme dan dinamisme.

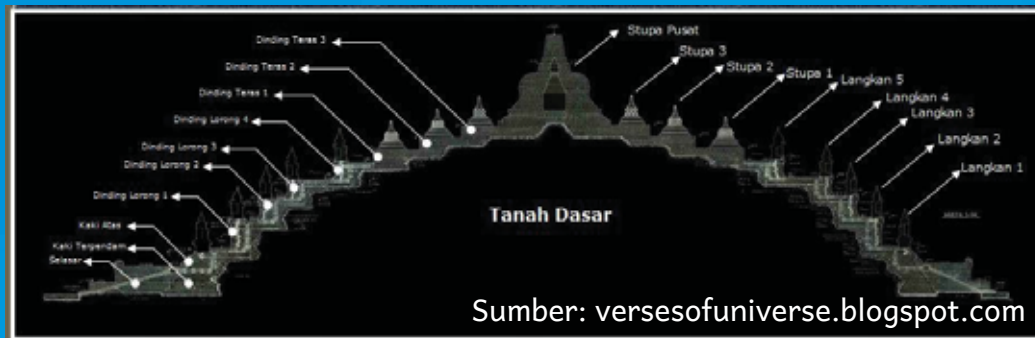
Candi Borobudur





Punden berundak pada zaman Megalitikum selalu bertingkat tiga yang mempunyai makna tersendiri. Tingkat pertama melambangkan kehidupan saat masih di kandungan ibu, tingkat kedua melambangkan kehidupan di dunia, dan tingkat ketiga melambangkan kehidupan setelah meninggal.

Di dalam arsitektur Candi Borobudur, punden berundak yang terdiri atas tiga tingkat itu kemudian dipadukan dengan ajaran Buddha. Menurut urutan bangunan punden berundak, Candi Borobudur dapat dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri atas kaki atau bagian bawah, tubuh atau bagian pusat, dan puncak. Pembagian menjadi tiga tersebut sesuai dengan tiga lambang atau tingkat dalam ajaran Buddha, yaitu *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*.



Punden Berundak pada Candi Borobudur

Kamadhatu disamakan dengan alam bawah atau dunia nafsu. Dalam dunia ini manusia terikat pada nafsu dan bahkan dikuasai oleh kemauan. Relief atau ukiran pada batu candi pada tingkat pertama menggambarkan adegan dari Kitab Karmawibangga. Karmawibangga adalah sebuah kitab yang menggambarkan ajaran sebab akibat, serta perbuatan yang baik dan yang jahat. Deretan relief ini tidak tampak seluruhnya karena tertutup oleh dasar candi yang lebar. Di sisi tenggara tampak relief yang terbuka dan dapat dilihat oleh pengunjung.

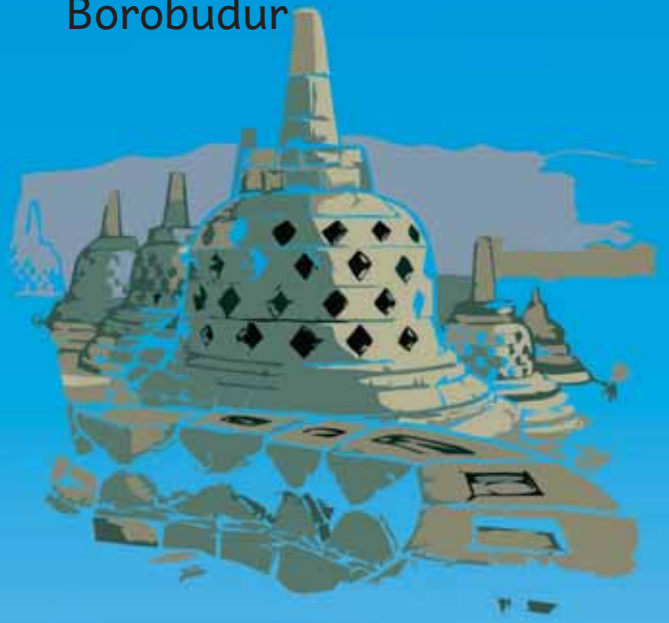
Tingkat yang kedua adalah *rupadhatu*. *Rupadhatu* disamakan dengan dunia antara atau dunia rupa, bentuk, dan wujud. Dalam dunia ini manusia telah meninggalkan segala keinginan nafsu, tetapi masih terikat pada nama, rupa, wujud, dan bentuk.

Tingkatan teratas adalah *arupadhatu*. *Arupadhatu* disamakan dengan alam atas atau dunia tanpa rupa, wujud, dan bentuk. Pada tingkat ini manusia telah bebas dan telah memutuskan untuk selama-lamanya segala ikatan pada dunia fana. Pada tingkat ini tidak ada rupa.

Candi Borobudur memiliki 10 tingkat yang terdiri atas enam tingkat berbentuk bujur sangkar, tiga tingkat berbentuk bundar melingkar, dan sebuah stupa utama sebagai puncaknya. Di setiap tingkat terdapat beberapa stupa. Seluruhnya terdapat 72 stupa selain stupa utama. Di setiap stupa terdapat patung Buddha.

Puncak Stupa Candi Borobudur

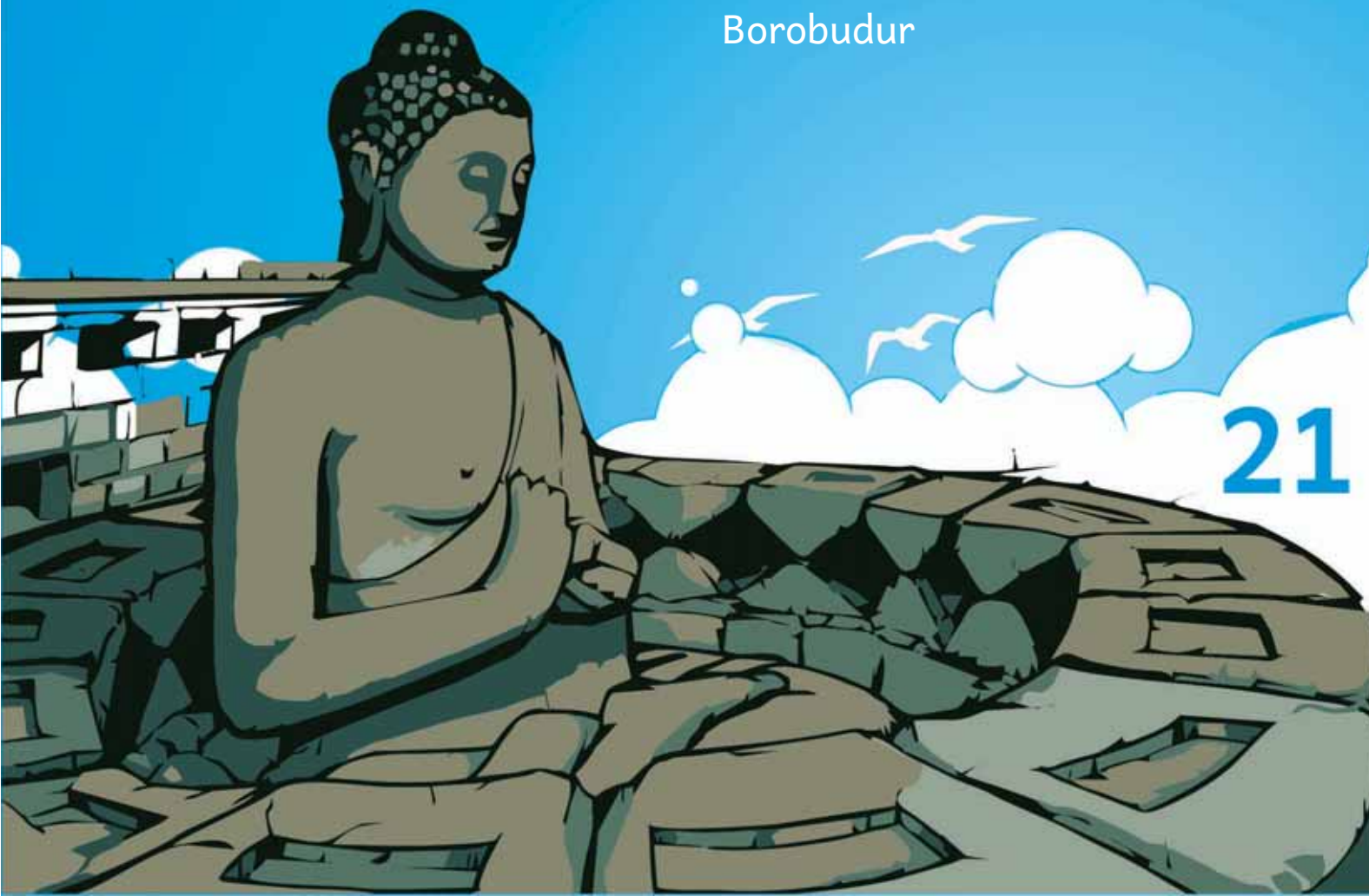
Sepuluh tingkat menggambarkan sepuluh tingkat *Bodhisattva* yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan menjadi Buddha di nirwana. Kesempurnaan ini dilambangkan oleh stupa utama di tingkat paling atas.



Di keempat sisi candi terdapat pintu gerbang dan tangga ke tingkat di atasnya seperti sebuah piramida. Hal ini menggambarkan filosofi Buddha, yaitu semua kehidupan berasal dari bebatuan. Batu kemudian menjadi pasir, lalu menjadi tumbuhan, lalu menjadi serangga, kemudian menjadi binatang liar, lalu binatang peliharaan, dan terakhir menjadi manusia. Proses ini disebut sebagai reinkarnasi. Proses terakhir adalah menjadi jiwa dan akhirnya masuk ke nirwana.

Candi Borobudur berupa tumpukan batu-batu raksasa yang memiliki ketinggian total 42 meter. Tiap batu disambung tanpa menggunakan semen atau perekat. Batu-batu ini hanya disambung berdasarkan pola dan ditumpuk. Bagian dasar Candi Borobudur berukuran sekitar 118 meter pada setiap sisi. Batu-batu yang digunakan kira-kira sebanyak 55.000 meter kubik atau sekitar 2 juta balok batu.

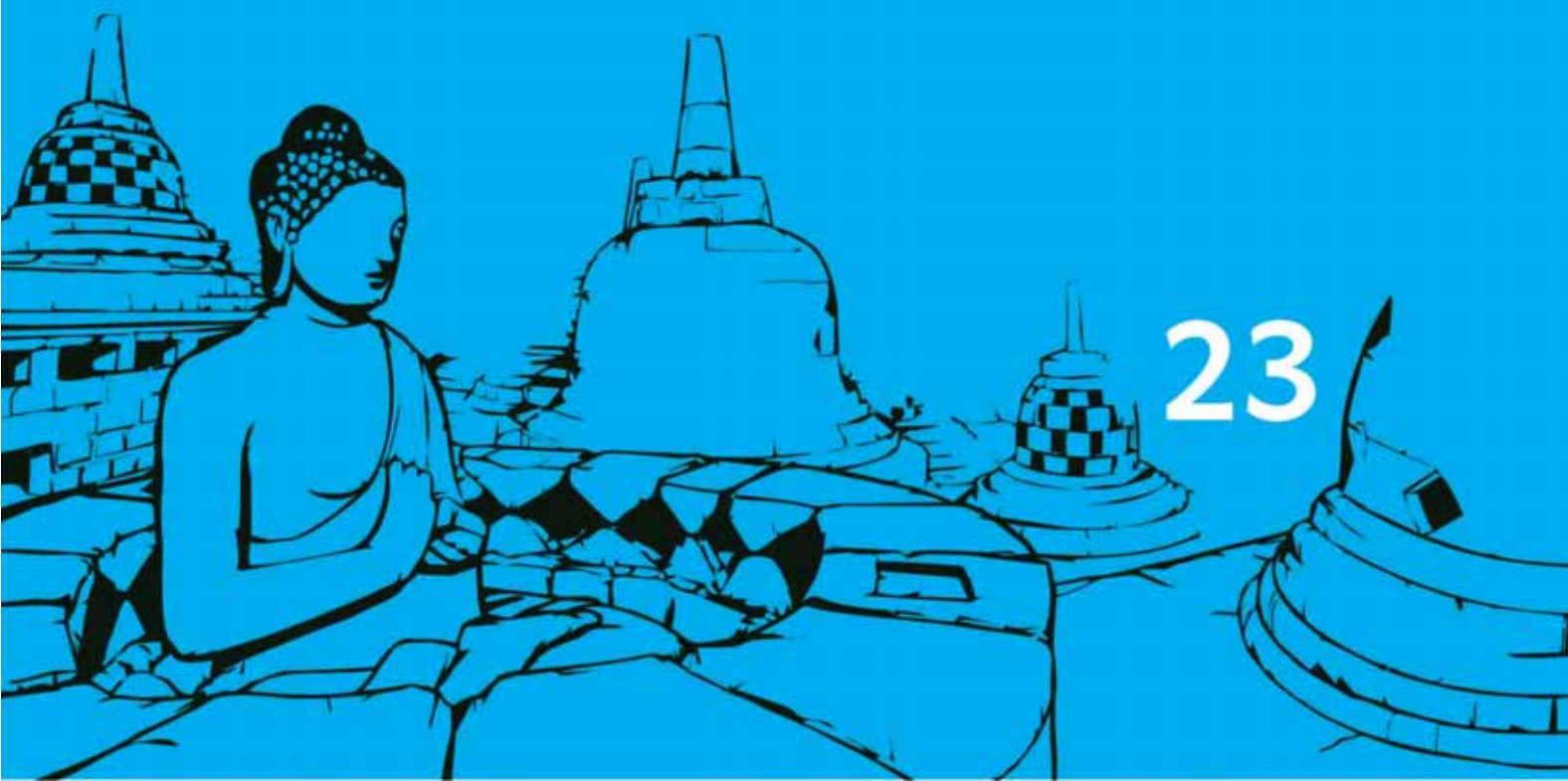
Arca Buddha di Candi Borobudur



Semua batu tersebut diambil dari sungai di sekitar Candi Borobudur. Batu-batu itu dipotong lalu diangkut dan disambung dengan pola tanpa menggunakan perekat atau semen.

Sementara itu, relief mulai dibuat setelah batu-batuan tersebut selesai ditumpuk dan disambung. Relief terdapat pada dinding candi. Candi Borobudur memiliki 2.670 relief yang berbeda. Relief ini dibaca searah putaran jarum jam. Relief ini menggambarkan suatu cerita yang cara membacanya dimulai dan diakhiri pada pintu gerbang di sebelah timur. Hal ini menunjukkan bahwa pintu gerbang utama Candi Borobudur menghadap timur seperti umumnya candi Buddha lain.

Candi Borobudur adalah hasil karya orang asli Nusantara. Bangunan campuran kebudayaan Jawa dan Buddha ini memiliki cerita dalam relief yang memperlihatkan nuansa alam Nusantara hingga peralatan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara. Hal ini menandakan bahwa agama Buddha yang masuk dan berkembang saat itu dengan cara damai. Perpaduan arsitektur Jawa-Buddha yang halus tertata apik di dalam Candi Borobudur adalah buktinya.



Arsitektur Masjid Agung Demak



Setelah agama Hindu dan Buddha berkembang di Nusantara, mulai abad ke-12 pengaruh Islam sangat terasa di Nusantara. Khusus di Pulau Jawa, Islam mulai berkembang dengan pesat sejak abad ke-15.

Penyebaran agama Islam dilakukan dengan jalan damai pula. Tokoh yang berpengaruh menyebarkan agama khususnya di Pulau Jawa dikenal dengan Wali Sanga. Wali Sanga melakukan jalan damai untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Nusantara yang saat itu telah beragama Hindu. Mereka mengutamakan toleransi dan saling menghormati antarpemeluk agama. Sikap mulia ini yang kemudian salah satunya menjadi daya tarik masyarakat untuk memeluk agama Islam.

Salah satu bukti kerukunan saling menghormati antara para wali dan pemeluk agama Hindu dapat dilihat pada arsitektur masjid yang dibangun. Konon masjid adalah titik awal penyebaran Islam. Salah satu masjid kuno yang dibangun para wali dan menjadi bukti penyebaran Islam di Jawa adalah Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Demak yang terletak di tengah-tengah Kota Demak ini sering juga disebut dengan Masjid Wali karena menurut cerita dalam Babad Demak, bangunan ini didirikan oleh Wali Sanga secara bersama-sama dalam waktu yang sangat singkat.



Masjid Agung Demak

Masjid ini terletak di Desa Kadilangu, Demak. Menurut kepercayaan setempat Masjid Agung Demak ini dulunya merupakan sebuah langgar yang didirikan oleh salah satu Wali Sanga, yaitu Sunan Kalijaga. Sebelum menjadi masjid, langgar ini didirikan sebelum tahun 1479 Masehi.

Pengembangan langgar menjadi masjid dilakukan oleh Pangeran Wijil yang merupakan penerus dari Sunan Kalijaga. Di atas pintu masuk terdapat sebuah tulisan prasasti penanggalan yang disebut dengan *candrasengkala* yang berbunyi:

"Caroning Manembah Pakertining Menungsa"

yang melambangkan tahun 1456 Saka atau 1533 Masehi yang dianggap sebagai tahun diadakannya masjid.

Setelah masjid didirikan, tempat ini menjadi tempat musyawarah para wali (ulama). Salah satunya adalah ketika mereka bermusyawarah guna mengadakan sekaten. Pada upacara ini dibunyikan gamelan dan rebana di depan serambi sehingga masyarakat berduyun-duyun mengerumuni dan memenuhi depan gapura. Para wali kemudian mengadakan tablig dan masyarakat yang hadir secara sukarela dituntun mengucapkan dua kalimat syahadat.



Sebagai bangunan kuno, masjid ini memiliki banyak keunikan. Untuk masuk ke masjid, kita melewati undak-undak. Undak-undak itu tak lain adalah pengaruh dari kebudayaan asli Indonesia yang juga diadopsi pada bangunan candi Hindu-Buddha. Bangunan itu adalah punden berundak.

Punden berundak tidak hanya bertahan dengan akulturasi bersama candi, tetapi juga berakulturasi dengan bangunan tempat ibadah umat Islam, yaitu masjid. Bagian punden berundak pada masjid sering tidak kita sadari karena hanya dianggap sebagai tangga bertingkat. Namun, jika diperhatikan, tangga bertingkat yang mengelilingi masjid tersebut berbentuk punden berundak. Dapat dikatakan masjid dibangun di atas punden berundak atau punden berundak sebagai alas dari masjid.



Sumber : Dokumen Pribadi


Bangunan punden berundak selain berakulturasi dengan tempat ibadah, seperti candi dan masjid, masih banyak lagi bangunan-bangunan yang menggunakan punden berundak. Hal ini menandakan bahwa arsitektur karya nenek moyang Indonesia pada zaman Megalitikum masih dapat eksis hingga sekarang tanpa menghilangkan bentuk aslinya.

Seni arsitektur lain yang unik pada Masjid Agung Demak adalah bentuk atap masjid. Atap tengahnya ditopang oleh empat tiang kayu raksasa. Salah satu di antaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari potongan-potongan balok kayu (tatal) yang diikat menjadi satu dan kemudian dikenal dengan sebutan *soko tatal*.



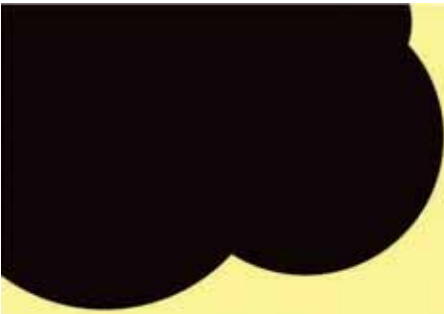
Sumber : Dokumen Pribadi





Menurut cerita masyarakat setempat, tiang tersebut merupakan karya Sunan Kalijaga yang berhasil menyatukan beberapa balok kayu sisa para wali menjadi satu tiang. Adapun ceritanya bermula karena Sunan Kalijaga terlambat datang ketika para wali yang lain sedang membangun masjid. Sampai saat ini *soko tatal* masih menjadi daya tarik sendiri.

Selain itu, keunikan arsitektur dari Masjid Demak ini terdapat pada pintu utama masjid yang bereliefkan dua buah naga, pintu ini dinamakan pintu *bledeg* (petir). Menurut legenda, pintu tersebut adalah ciptaan Ki Ageng Selo yang mampu menangkap petir.



Untuk membaaur dengan masyarakat lokal, para wali membangun masjid tersebut sesuai dengan kepribadian masyarakatnya. Arsitektur bangunannya pun dibentuk dengan latar belakang budaya masyarakat setempat. Hal ini untuk memberikan daya tarik kepada masyarakat sekitar agar senantiasa mengunjungi dan senang berada di dalamnya untuk beribadah.

Masjid Agung Demak merupakan tiruan dari bentuk arsitektur lokal. Atap yang digunakan berupa atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil. Sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang ini, biasanya ganjil (gasal), seperti tiga dan ada juga sampai lima. Masjid Agung Demak memiliki atap tumpang tiga. Atap tumpang ini adalah hasil perpaduan dengan bangunan suci agama Hindu, yakni candi.



Atap Tumpang Masjid Dipengaruhi Atap Candi

Hindu

Atap tumpang sampai kini masih lazim terlihat di Bali dengan sebutan meru yang digunakan khusus sebagai penutup bangunan-bangunan yang tersuci di dalam pura (kuil Hindu).

Atap tumpang sangat erat kaitannya dengan bangunan suci. Dengan demikian, pemilihan bentuk atap yang disesuaikan dengan ruang suci masyarakat Hindu merupakan simbol bagian arsitektur yang suci pada masjid.

Atap tumpang kemudian dikaitkan juga dengan simbol tingkatan iman (percaya), Islam (berserah diri) dan ihsan (berbuat baik) sebagai lambang kesempurnaan manusia. Sebagai penyatu atap, biasanya diberi sebuah kemuncak dari tanah bakar atau benda lain, yang seakan-akan lebih memberi tekanan akan keruncingannya. Penutup puncak atap ini dinamakan mustaka yang merupakan simbol menuju keagungan.

Selain atap, masjid para wali juga mengadopsi gapura candi Hindu sebagai pintu gerbang masjid. Gapura candi Hindu memiliki dua jenis, yakni bentar dan paduraksa. Hal itu juga digunakan dalam masjid yang memiliki dua jenis gapura yang sama, bentar maupun paduraksa. Adanya gapura tersebut mengingatkan kepada pembagian bangunan berdasarkan tingkat kesucian dalam agama Hindu.



Fakta Unik

Terdapat pintu *bledeg* di Masjid Agung Demak ini yang pada zaman dahulu kala digunakan untuk menangkal *bledeg* atau biasa kita sebut sebagai penangkal petir

Dengan adanya perpaduan Hindu dan Islam dalam arsitektur Masjid Agung Demak berarti adanya usaha penyelarasan dan penggabungan berbagai prinsip yang berbeda untuk kerukunan umat. Meskipun para pemeluk agama berbeda, perpaduan tersebut dapat mempertemukan pandangan mereka. Dengan demikian, para pemeluk agama dapat memiliki tempat berpijak bersama untuk hidup berdampingan, tanpa merendahkan, melecehkan, atau merugikan pihak yang lain. Masjid yang memberikan toleransi pada masyarakat lokal ini membuat para wali lebih mudah dalam berdakwah.

Arsitektur Masjid Menara Kudus

Masjid lain yang membuktikan masuknya agama Islam di Nusantara secara damai adalah Masjid Menara Kudus. Damainya proses penyebaran agama dan adanya toleransi antarpemeluk agama dapat dilihat dari arsitektur Masjid Menara Kudus yang memadukan arsitektur agama Hindu.

Masjid ini terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kudus Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kudus adalah satu-satunya kota di Pulau Jawa yang berasal dari bahasa Arab, yakni *Al Quds* yang berarti suci. Nama *Al Quds* tertulis dalam bahasa Arab di batu prasasti yang terletak di atas mihrab (tempat imam). Oleh karena itu, masjid ini disebut dengan Masjid Kudus.



Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus didirikan pada tahun 956 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1549 Masehi. Tahun didirikannya masjid tertulis juga di batu prasasti yang memperlihatkan kata *Al Quds*. Batu ini berperisai. Ukuran perisainya memiliki panjang 46 cm dan lebar 30 cm. Kalau tanpa perisai, panjangnya 41 cm dan lebarnya 23,5 cm.

Menurut cerita, batu itu berasal dari Kota Baitul Maqdis (*Al Quds*) di Yerusalem, Palestina. Dari kata Baitul Maqdis itulah terjadinya nama Kudus yang berarti 'suci'.

Masjid Menara Kudus ini terdiri atas lima buah pintu sebelah kanan dan lima buah pintu sebelah kiri. Jendelanya ada empat buah. Pintu besar terdiri dari lima buah dan tiang besar di dalam masjid yang terbuat dari kayu jati sebanyak delapan buah. Dulu, masjid itu tidak sebesar sekarang. Pada masa Sunan Kudus, masjid itu masih kecil dan sederhana.

Kabarnya, pada awalnya batas masjid hanya sampai pada batas tempat gapura kecil yang hingga kini terdapat dalam masjid. Tiang 8 dari kayu jati dahulunya berbentuk persegi empat dan kecil kemudian diberi lapis kayu hingga menjadi tiang-tiang besar seperti sekarang.



Tempat khatib membaca khotbah pada hari Jumat adalah mimbar yang terbuat dari kayu jati berukir seperti yang ada di Masjid Demak, tetapi sekarang mimbar tersebut hilang. Di sebelah *tajug* (bangunan dengan atap berbentuk piramida) yang ada di belakang masjid terdapat sebuah perigi (sumur) yang dinamakan Sumur Bandung. Kemudian di dekat langgar *Dalem* juga terdapat sumur yang diberi nama Sumur Puter.

Pada akhir tahun 1918, Masjid Agung ini telah dibongkar dan kemudian dibuat lebih besar lagi. Masjid kemudian diberi serambi depan yang dibangun pada tahun 1344 H. Bagian masjid ditambah bangunan berupa serambi paling depan dengan kubah dari India pada tanggal 5 November 1933 M, bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1352 H. Di sekeliling kubah dihiasi nama-nama nabi yang berjumlah 25 orang.

Menara Masjid Kudus

Mengenai kapan menara Kudus dibangun, terdapat sebuah petunjuk yang memperlihatkan waktu dibangunnya menara. Di dalam tiang atap menara terdapat candrasengkala yang berbunyi Gapura Rusak Ewahing Jagad. Candrasengkala itu memuat tahun pembuatan menara tersebut, yakni gapura = 9, rusak = 0, ewah = 6, dan jagad = 1, karena kalimat bahasa Jawa dibaca dari belakang sehingga menjadi 1609 Saka atau bertepatan dengan 1685 M.



Kaki menara Kudus memiliki denah bujur sangkar menjorok keluar dan digunakan sebagai tangga masuk. Tinggi menara lebih dari 17 meter. Pada keempat sisi luar terdapat hiasan 32 piring porselen bergambar manusia, unta, pohon kurma, dan bunga.

Di dalam menara terdapat tangga kayu jati yang dibuat tahun 1895 M. Di puncak menara terdapat sebuah bedug dan mustaka (semacam hiasan) yang semula terbuat dari tanah liat peninggalan Sunan Kudus. Pada tahun 1947, mustaka tersambar petir sehingga diganti dengan seng. Di depan menara terdapat lekungan besi putih yang jika dilihat kurang sesuai dengan corak Hindu-Islam secara keseluruhan.



Menara Masjid Kudus ini merupakan perpaduan antara seni Hindu dan Islam. Hal ini dapat dilihat dari hiasan atau seni ukirnya yang mirip dengan Candi Hindu, serta dari bentuknya terdiri atas 3 bagian, yaitu kaki, badan, dan puncak. Di dalam masjid juga terdapat semacam pintu gerbang candi yang berjumlah dua buah. Pintu gerbang tersebut mengingatkan kepada pembagian bangunan berdasarkan tingkat kesucian dalam agama Hindu.



FAKTA UNIK

Di belakang Masjid Menara Kudus terdapat makam Sunan Kudus beserta keluarganya dan kerabatnya.

Tau Nggak Sih ?

Masjid Menara Kudus merupakan masjid yang mempunyai dua kebudayaan yang menyatukan, yaitu akulturasi antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam yang masih bertahan sampai sekarang.

Pintu Gerbang Masjid

Bergaya Candi Bentar dan Paduraksa



Pada bagian terluar terdapat sebuah pintu candi yang sering disebut sebagai jaba luar. Jaba luar merupakan bagian terluar dari Masjid Kudus. Pada bagian dalam masjid juga terdapat satu pintu gerbang candi yang sering disebut sebagai jaba dalam. Jaba dalam ini membagi ruangan masjid antara bagian tengah dan bagian jeroan atau bagian inti atau dalam dari masjid. Penyesuaian dengan adat serta kepercayaan lama dalam menara masjid ini sebagai tanda menggantikan kepercayaan lama Hindu-Buddha pada kepercayaan baru Islam.



Dari beberapa sumber dikatakan bahwa Menara Kudus adalah buatan para wali dengan bantuan tenaga ahli dari India yang diberi bentuk yang disesuaikan dengan adat istiadat serta kepercayaan masyarakat yang hidup di kala itu dengan diberi jiwa baru (Islam).

Kalau dilihat dari segi seni bangunannya, sekalipun ini

betul diciptakan oleh Sunan

Kudus, tetapi yang diciptakan oleh

Sunan Kudus ini bukan barang baru. Di Bali juga

ditemukan bangunan yang serupa

dan dipergunakan untuk menempatkan *kul-kul*

(semacam kentongan).



Ketika Islam masuk ke daerah Kudus, masyarakat masih memegang teguh ajaran-ajaran Hindu. Oleh karena itu, Menara Kudus ini berbentuk candi untuk menyesuaikan diri dengan adat serta kepercayaan lama. Dalam menjalankan dakwah Islam itu, dibuatlah menara yang mirip dengan bentuk candi umat Hindu karena pada saat itu terjadi zaman peralihan dari kebudayaan Hindu ke kebudayaan Islam.



Sumber: Dok.Pribadi

Keragaman arsitektur tersebut merupakan bukti bahwa sejak zaman dulu umat beragama di Indonesia hidup secara rukun berdampingan. Mereka mengedepankan rasa toleransi beragama. Hal ini dapat dilihat bahwa berbaurnya kebudayaan yang berasal dari agama yang berbeda membentuk ragam arsitektur yang indah. Kita sebagai generasi saat ini sangat perlu untuk melestarikan dan menjaga bangunan-bangunan bersejarah tersebut. Yang paling penting adalah kita perlu meniru para tokoh pada masa itu. Mereka mengajarkan untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mengutamakan toleransi untuk selalu menjaga rasa nyaman dan damai.



KUNJUNGI

NIKMATI

RAWAT

PELIHARA

JANGAN

CORAT-CORET

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. 2015. *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam di Tanah Jawa 1518-1549*. Surakarta: Al Wafi.
- de Graff, H.J. dan Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Masasi dan Purwadi. 2010. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Nugroho, Arifin Suryo dan Ruslan. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Pijper, G.F. 1985. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900--1950*. Tadjimah dan Yessy A. (Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Soelarto. 1960. *Riwayat Hidup Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus.
- Soetarno. 1999. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

BIODATA PENULIS



Nama : Arifin Suryo Nugroho, M.Pd.
Ponsel : 085228375915
Pos-el : arifin.suryo16@yahoo.co.id
Alamat kantor : FKIP Univ. Muh. Purwokerto
Bidang Keahlian: Pendidikan Sejarah

Riwayat Pendidikan:

S1 Pend. Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
S2 Pend. Sejarah Univ. Sebelas Maret Solo

Pekerjaan:

1. Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UMP

Tulisan yang sudah pernah diterbitkan:

1. Ziarah Wali: Wisata Sejarah Sepanjang Masa
(Pustaka Timur, 2007),
2. Biografi Hartini Sukarno (Ombak, 2009),
3. Biografi Fatmawati Sukarno (Ombak, 2010),
4. Mereka yang Mati Muda (Pustaka Timur, 2011),
5. Tragedi Cikini: Percobaan Pembunuhan Sukarno
(Ombak, 2013),
6. Biografi Amir Sjarifoeddin (Galang Press, 2017).

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 087774140002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku, majalah,
artikel, dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan
3. Menyunting naskah RUU di DPR

Informasi Lain:

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara, 3 Januari 1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Azen Setiadi, S.Pd.

Lahir : Purbalingga, 2 Februari 1996.

Keahlian : Penata Letak

Alamat : Sumampir 7/1, Rembang, Purbalingga.

Riwayat Pendidikan:

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah UMP

Informasi Lain:

Azen Setiadi merupakan lulusan SMAN 1 Rembang Kab. Purbalingga yang mempunyai seni rupa dasar dan pernah mendalami *design graphic* dengan gurunya Susiawan Harianto, S.Pd.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

MENGENAL ARSITEKTUR TRADISIONAL INDONESIA

